

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan seturut dan serupa dengan gambar Allah (Kejadian 1:26-27) namun, manusia yang sangat dikasihi Allah tidak taat kepada Nya dan jatuh kedalam dosa. Meskipun manusia telah berdosa, Allah tetap mengasihi manusia dengan datang ke dunia dan menebus dosa manusia. Keberdosaan yang dimiliki oleh manusia membuat manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu yang baik tanpa hikmat dari Tuhan. Jika Roh Kudus tidak bekerja, manusia tidak berdaya dan tidak dapat melakukan yang baik dan benar, seperti dalam bertingkah laku, berbicara, dan juga dalam mengambil keputusan.

Pada hakikatnya manusia mengambil sebuah keputusan yang bertujuan untuk kebaikan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua keputusan yang diambil berdampak baik seperti yang diinginkan. Oleh sebab itu, dalam mengambil sebuah keputusan, keterlibatan Allah sangatlah dibutuhkan, termasuk di dalamnya keputusan manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 ialah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hasbullah, 2005, hal.4).

Pendidikan terbentuk dari banyak hal yang saling berkesinambungan dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator hendaknya membantu siswa dalam proses belajar untuk mengasah kemampuan yang ada di dalam diri setiap siswa. Allah telah menganugerahkan kepada setiap manusia kemampuan kognitif. Hal tersebut haruslah dikembangkan dalam konteks di sekolah, terkhusus di dalam kelas guru adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk membantu siswa dalam mengasah Kemampuan kognitifnya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan kognitif salah satunya adalah dengan memberikan latihan berupa Pekerjaan Rumah (PR).

Menurut Winkel W.S (1996, hal.175) dalam arti luas, pekerjaan rumah mempunyai pengertian yang khusus, yaitu tugas yang diberikan oleh guru dan dikerjakan siswa di rumah. Terkadang kegiatan yang ditugaskan oleh guru kepada siswa harus dikerjakan di rumah karena waktu pengerjaan di sekolah tidak cukup, dengan demikian digunakan istilah pekerjaan rumah. Dengan diberikan Pekerjaan Rumah (PR) yang merupakan tambahan jam belajar, diharapkan siswa akan termotivasi untuk berprestasi dan menguasai materi pelajaran yang telah digariskan dalam kurikulum sehingga hasil belajar dapat meningkat dan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Menurut Djamarah Pekerjaan Rumah (PR) adalah suatu bentuk metode penyampaian bahan, dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar di rumah (Djamarah, 2002, hal. 96). Selain itu, pemberian Pekerjaan Rumah (PR) oleh guru dilatarbelakangi juga oleh kenyataan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap atau memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga

peserta didik memerlukan waktu dan kesempatan lebih banyak. Oleh karena itu, melalui pemberian Pekerjaan Rumah (PR) peserta didik dapat mengatur waktunya sendiri untuk berlatih mengerjakan berbagai soal, membaca ulang, atau memperdalam materi yang diperoleh dari berbagai sumber baik secara mandiri atau dengan bantuan orang tua sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi semakin lengkap.

Pekerjaan Rumah (PR) juga diberikan kepada siswa dilandasi oleh teori yang dikemukakan oleh Sadiman pada tahun 1998 bahwa proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan (Sadiman, 1998, hal.1). Proses belajar tidak dapat dibatasi dengan ruang kelas, guru ataupun dengan metode serta media yang ada melainkan lingkunganlah yang menjadi bagian penting dalam proses belajar seorang anak. Dari uraian yang telah dijelaskan kita dapat melihat dengan jelas bahwa dengan diberikannya Pekerjaan Rumah (PR) banyak manfaat yang diperoleh siswa.

Di sisi lain, Kidwell berpendapat dalam bukunya yang berjudul *homework* bahwa Pekerjaan Rumah (PR) memiliki beberapa dampak negatif karena orang tua menuntut terlalu besar kepada anak mereka ketika mengerjakan PR sehingga anak merasa tertekan. PR juga membuat siswa merasakan kecemasan dan mengurangi motivasi, menciptakan kebosanan kepada pelajaran, kelelahan, dan mengurangi kegiatan siswa untuk bersantai (Kidwell, 2004, hal.22). Vatterott (2009) juga menuliskan bahwa perdebatan tentang PR semakin banyak diperbincangkan semenjak para ahli kesehatan dan dokter mulai mempermasalahkan dampak negatif dari PR bagi kesehatan dan kesejahteraan seorang anak. Dijelaskan bahwa anak-

anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan kegiatan fisik diluar rumah, permainan dan bersosialisasi.

Ketua Komnas Perlindungan anak, Arist Merdeka Sirait dalam Maindailing Online (2010), mengatakan ketidaktahuan orang tua dalam mendidik anak sering kali menyebabkan dampak buruk "... karena melupakan hak anak, tanpa sadar kita melahirkan 'generasi stres'", katanya sebagaimana di kutip dalam mandailing online. Hak anak yang dimaksud adalah hak untuk beristirahat dan bermain. Jika anak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan PR sehingga tidak memiliki waktu untuk bermain dan beristirahat, maka hal tersebut dianggap mengambil hak anak.

Banyaknya pihak yang tidak setuju dengan adanya Pekerjaan Rumah (PR) membuat keluarnya sebuah peraturan oleh Bupati Purwakarta tentang Pekerjaan Rumah (PR) yaitu larangan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) bagi siswa. Peraturan tersebut telah disahkan berdasarkan surat edaran Bupati Purwakarta No 421.7/2014/Disdikpora. Surat yang ditandatangani pada tanggal 1 September 2016 ini juga telah disosialisasikan ke pelaksana di lapangan yaitu guru dan kepala sekolah.

Canter dan Hausner berpendapat dalam bukunya yang berjudul *homework without tears* bahwa PR yang memberikan dampak negatif adalah PR yang masuk dalam kategori tidak efektif (Canter dan Hausner, 1988, hal.40). Mereka juga berpendapat "*Homework will give benefit to your students depends upon the effectiveness of the homework assignment you give*" (Canter dan Hausner, 1988, hal.45). Dampak disimpulkan, bahwa dampak yang diberikan Pekerjaan Rumah

(PR) tergantung bagaimana kualitas Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Pro dan kontra dalam pemberian Pekerjaan Rumah (PR) masih terjadi hingga saat ini. Meskipun demikian, Pekerjaan Rumah (PR) tetap menjadi kegiatan yang rutin diberikan di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta, terkhusus di kelas 2. Dari pengamatan yang dilakukan terlihat siswa sering diberikan Pekerjaan Rumah (PR) terutama dalam pelajaran Matematika. Dalam Observasi pra penelitian peneliti melihat bahwa selama 5 kali pelajaran Matematika selalu diberikan PR pada saat akhir pelajaran. Buku penghubung siswa juga menunjukkan bahwa PR Matematika sering sekali diberikan.

Pada dasarnya, mata pelajaran Matematika sangat dibutuhkan dalam jenjang sekolah dasar. Sejak kelas 1 siswa telah diajarkan pelajaran Matematika. Menurut Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika (2001, hal.55) fungsi pelajaran Matematika bagi sekolah adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan

Pada jenjang sekolah dasar siswa mulai memasuki masa berpikir logis. Siswa untuk usia 6-9 tahun juga mulai menyukai hal-hal yang berbau konkret atau nyata (Yusuf dan Aulia, 2009, hal.10). Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pelajaran Matematika sangat menunjang kebutuhan siswa dikarenakan dalam pelajaran Matematika siswa masuk dalam tahap pengenalan konkret atau *real*. Menurut TIM MKPM (2001, hal.56) Matematika dapat memacu siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Dalam Matematika, setiap konsep yang baru diajarkan kepada siswa perlu diberikan penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa

sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa kelak. Matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan praktik langsung, tidak hanya melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru, namun juga latihan langsung yang dilakukan terus menerus dalam menyelesaikan soal (Ibung, 2008, hal.53). Diberikannya latihan soal kepada siswa bertujuan agar siswa dapat berlatih memecahkan masalah dengan tepat dan cepat.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas 2 SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta terlihat bahwa guru cenderung memberikan lebih banyak latihan soal terkhusus untuk pelajaran matematika. Dalam latihan soal tersebut siswa juga terlihat antusias.

Seringkali latihan di sekolah saja tidak mencukupi baik dalam jumlah soal untuk memperdalam materi bagi siswa maupun dari segi waktu mengerjakan latihan. Karena itu guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa. Dengan diberikannya Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa dalam pelajaran Matematika, siswa memiliki kewajiban untuk berlatih soal latihan Matematika, sehingga diharapkan hasil belajar Matematika siswa dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pekerjaan Rumah (PR) Matematika yang diberikan guru kepada siswa kelas 2 SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tergolong kriteria PR yang efektif?
2. Apakah pemberian Pekerjaan Rumah (PR) memiliki dampak terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 2 SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara pemberian Pekerjaan Rumah (PR) yang efektif untuk siswa kelas 2 SD.
2. Mengetahui pemberian Pekerjaan Rumah (PR) memiliki dampak terhadap hasil belajar kognitif dalam pelajaran matematika.

1.4. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bermanfaat dalam membuka cakrawala berpikir yang baru bagi pemimpin sekolah, dan guru. Manfaat-manfaat itu akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk pemimpin sekolah

Informasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi penerapan Pekerjaan Rumah (PR) di sekolahnya dan memberi masukan dalam pembuatan sebuah kebijakan sehubungan dengan Pekerjaan Rumah (PR).

2. Untuk Guru

Sebagai referensi bagi guru dalam memberikan Pekerjaan Rumah (PR) yang tepat bagi siswa terutama dalam pelajaran matematika.

1.5. Penjelasan Istilah

1. Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan Rumah (PR) merupakan tugas yang diberikan oleh guru yang dikerjakan di luar jam sekolah, melatih apa yang sudah dipelajari di sekolah serta membentuk kebiasaan belajar. (Cooper, 2001, hal.3, Vatterott, 2009).

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya (Sumantri, 2007, hal. 213).

